

Mindani



International Seminar On Islamic Studies

**State Institut for Islamic Studies (IAIN)
of Bengkulu, Indonesia.**

Grage Hotel Bengkulu, March 28 2019



TANTANGAN PENDIDIKAN (ISLAM) ABAD 21

Dr. Mindani, M.Ag

mindani70@gmail.com

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Abstrak

Pendidikan Abad 21 ditandai dengan globalisasi dan modernisasi pada seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pendidikan Islam yang saat ini berada pada posisi pendidikan nomor dua setelah pendidikan umum. Era pendidikan abad 21 ini memungkinkan semua elemen pendidikan yang ada menjadi pendidikan yang di gandrungi oleh pengguna pendidikan tersebut. Dalam tulisan ini penulis sejatinya ingin menyoroti bagaimana tantangan dan solusi pendidikan Islam abad 21(kedepan) dalam memasyarakatkan nilai-nilai pendidikan ditengah-tengah peradaban global. Oleh sebab itu sebuah keniscayaan lembaga pendidikan Islam memunculkan paradigma pendidikan dan tampil sebagai solusi pendidikan yang berwawasan dan berdaya saing global.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan globalisasi telah dengan nyata melanda kehidupan kita. Suka ataupun tidak suka, ummat Islam harus menghadapinya dengan segala implikasinya. Ciri ciri kehidupan global¹⁹⁷ antara lain: Pertama, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*). Kedua, hubungan antar negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) kearah saling ketergantungan (*interdependency*) hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar menawar (*bargaining position*). Ketiga, batas batas geografis hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keempat, persaingan antar negara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan. Kelima, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien.

Pergaulan global dengan cirinya seperti diuraikan diatas, di samping mendatangkan sejumlah kemudahan bagi manusia, juga mendatangkan sejumlah efek negatif yang dapat merugikan dan mengancam kehidupan. Dampak negatif tersebut antara lain: Pertama, pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan tidak rasional. Kedua, kejatuhan manusia dari mahluk spiritual menjadi mahluk material, yang menyebabkan nafsu *hayawaniyyah* menjadi pemandu kehidupan manusia. Ketiga, peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi urusan sains (*sekularistik*). Keempat, Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan. Kelima, gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme. Keenam, Individualistik. Keluarga pada umumnya kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggung jawab pada keluarga. Ikatan moral pada keluarga semakin lemah, dan keluarga dianggap sebagai lembaga teramat tradisional. Ketujuh, terjadinya frustrasi eksistensial¹⁹⁸.

Pendidikan Islam¹⁹⁹ memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan

¹⁹⁷ Lihat Ali Maksum dan Yunan Ruhendi dalam "Paradigma Pendidikan Universitas di Era Modern dan Postmodern" Yogyakarta: Ircisod. Halaman 281.

¹⁹⁸ *Ibid*, halaman 282-283

¹⁹⁹ Yang dimaksud Pendidikan Islam dalam tulisan ini dibatasi dalam pengertian tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan Islam dengan mendasarkan pada programnya atas pandangan serta nilai-nilai Islam. Assegaf yang menyebutkan bahwa istilah "Pendidikan Islam" setidaknya mengandung 3 dimensi: dimensi kegiatan, dimensi kelembagaan, dan dimensi pemikiran. Lebih jauh lihat, Abdurrahchamn Assegaf, "Politik Pendidikan Nasional", Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005. hal 105.